

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banten merupakan warga Indonesia yang agamis. Hal ini tidak terlepas dari dakwahnya sembilan wali Allah (Wali Songo). Mereka pendiri, perintis dan penggerak sejumlah kegiatan sosial keagamaan. Contoh, pembacaan maulid nabi, Tahlilan, Istighosah, manaqib para Wali termasuk Syeikh Abdul Qadir Jilani. Dinamakan sosial-keagamaan, karena tujuan sejumlah kegiatan ini adalah silaturahmi dan melestarikan kegiatan-kegiatan ke-Islaman, serta menumbuhkan Iman dan taqwa dalam hati yang diwariskan hingga kini.

Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia khususnya masyarakat kecamatan Tanara, tradisi pembacaan Maca Syekh atau manaqib bukan hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan manaqib atau maca syekh banyak dilakukan di masyarakat khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus, seperti majelis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-ursy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (pemberian nama dan potong rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan juga termasuk miladiyyah (ulang tahun kelahiran) seseorang, hendak membangun rumah, baru beli motor dan semua itu di tujukan untuk menolak bala agar semua berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Sampai baru-baru ini telah terjadi wabah virus yang masih ada sampai saat ini yang kita kenal dengan sebutan virus covid-19,

virus ini telah menelan ribuan atau mungkin jutaan korban di belahan dunia sampai ke negara kita tercinta negara Indonesia dan sampai juga virus itu ke tempat kami tinggal di kecamatan Tanara dan telah menelan banyak korban oleh karena virus tersebut. Namun ada hal unik yang dilakukan pada sebagian masyarakat Tanara yaitu terkait salah satu bentuk ikhtiarnya terhadap segala macam bala atau bahaya ialah dengan mengadakan sebuah ritual yang tidak asing kita kenal dengan sebutan *Maca Syekh*. Pada beberapa tempat yang dipercayai oleh sebagian masyarakat dengan membacakan *maca syekh* kita berharap kepada Allah SWT dengan wasilah keberkahan seorang wali dipercaya bisa untuk menolak bala, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu minat dari peneliti untuk meneliti lebih jauh ada apa dalam praktik *maca syekh* ini sehingga masyarakat Kecamatan Tanara meyakini bahwa dengan dibacakannya *maca syekh* atau manaqiban bisa menolak bala atau bahaya salah satunya virus covid-19 yang telah kita jelaskan diatas.

Berbicara tentang tradisi dan budaya, budaya sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Prilaku terstruktur baik disadari atau tidak disadari manusia membuktikan bahwa ia telah masuk dalam sebuah lingkungan kebudayaan. Terlebih lagi jika individu atau masyarakat mulai menyelami tentang makna dan nilai dari apa yang telah dilakukannya setelah sekian lama bersentuhan dengan kebudayaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993) p. 295.

Di Negara kita sendiri tradisi Islam sangatlah beragam, karena setiap wilayah mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan tradisinya, karena beda tempat akan beda juga tradisi dan budayanya. Berangkat dari keberagaman tradisi Islam yang ada di Indonesia sampai sekarang masih ada dan terus berjalan pada beberapa tempat dan daerah salah satunya ialah tradisi *maca syekh* atau manaqiban yang telah kami jelaskan sebelumnya. Manaqiban sendiri tidak hanya satu ada banyak manaqiban yang sampai sekarang masih banyak dibaca di beberapa daerah diantaranya; manaqiban Syekh Abdul Qadir Jailani, manaqiban Al-Tijani, manaqiban Sultan Hasanuddin Banten, dan manaqiban yang lainnya.

Manaqib diambil dari kata bahasa Arab yaitu manqob yang berarti perjalanan hidup seseorang, baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Bukan kah kita juga mengenal perjalanan hidup rasulullah bagaimana beliau menyebarkan agama islam meliputi suka dukanya, keajaiban – keajaibannya yang kita namakan mukjizat begitu juga dengan kisah orang-orang soleh yang dalam hal ini kita namakan manaqiban atau *maca syekh* yang memiliki arti sebagaimana diatas adalah perjalanan hidup seseorang. Sedangkan jika kita memandang atau menilai manaqiban dari persepektif tasawuf atau akhlak mempunyai arti perjalanan atau riwayat hidup seorang tokoh yang baik dan sukses dalam aspek spritual. Maka bagi siapa saja yang mengikuti metode zikir kepada Syekh Abdul Qadir Jailani al-Baghdadi dalam hal ini dia bertarekat

godiriyah, maka yang dipakai dalam tradisi manaqibannya biasanya manāqib Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>2</sup>

Lahirnya *maca syekh* atau manaqiban ini sejalan dengan kandungan ajaran al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“sungguh pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-quran itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.* (Q.S. Yusuf: 111)

Lebih jauh kita mengkaji tentang *maca syekh* atau manaqiban, maka apa yang kita bahas tidak akan lepas daripada jejak seorang ulama dari kalangan sufi yang mashur kita kenal dengan sebutan Syekh Abdul Qodir Jailani, beliau merupakan pendiri tarekat kodiriyah dan merupakan penghulunya para wali sehingga beliau mencapai maqom qutub robbani. Syekh Abdul Qadir Jailani mempunyai karomah yang tidak bisa dibuktikan secara empirik dan akhlaknya yang begitu sempurna. Salah satu dari kemurnian sifat jujurnya adalah ketika beliau hendak melakukan perjalanan menimba ilmu di suatu kota bernama Bagdad. Di tengah jalan beliau di todong oleh seorang preman dan hendak merampas harta Abdul Qodir. Hinga akhirnya salah satu perompak itu bertanya “ *Hai orang fakir apa yang kamu bawa.?*”

---

<sup>2</sup>K..H. Nasir Asma, diwawancarai oleh Ikromul, Tatap Muka, Tanara, Serang, Banten 8 November, 2022.

Abdul Qodir menjawab bahwa dia membawa harta 40 dinar dan harta itu aku letakan di saku yang terjahit dibawah ketiakku. Jelas hal itu membuat perampok itu tak percaya malah mengira bahwa Abdul Qodir sedang meledeknya.

Tidak lama kemudian datanglah pimpinan dari perampok itu juga menanyakan pertanyaan yang sama uniknya Abdul Qodir juga menjawab dengan jawaban yang sama. Setelah itu kepala perampok memerintahkan anak buahnya untuk menggeledah ketiak Abdul Qodir dan benar saja ditemukan 40 dinar sebagaimana yang dikatakan Abdul Qodir itu berada di ketiaknya. Sikap Syekh Abdul Qodir itu membuat perampok geleng-geleng kepala. Seandainya ia berbohong, para perampok tak akan segan untuk membunuhnya. Kepala perampok itu kemudian bertanya lagi “ *apa yang mendorongmu melakukan ini.?* Lalu Abdul Qodir muda pun menjawab “*ibuku memerintahkanku untuk selalu berkata benar* “. Mendengar jawaban Abdul Qodir perampok itupun kemudian menangis sejadi-jadinya dihantam rasa penyesalan yang mendalam. “*engkau tidak berani ingkar terhadap janji ibumu, sedangkan aku sudah bertahun-tahun mengingkari janji tuhanku.*” Ujar si Perampok. Dedengkot perampok itupun menyatakan tobat di hadapan Abdul Qodir, anak muda yang kelak namanya harum di mata dunia sebagai Sulthanul Aulia’ Syekh Abdul Qodir Jailani. Drama pertobatan ini lantas diikuti para anak buah si pemimpin perampok secara masal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> kisah ini di ceritakan dalam kitab *Irsyadul ibad* karya Syekh Zainuddin bin Abdul

‘Aziz Al-Malibari, yang mengutip cerita dari al-yafi’I, dari abu abdillah Muhammad bin muqatil, dari Syekh Abdul Qodir al-jailani.

Sedangkan karomah Syekh Abdul Qodir juga pernah ditampakan ketika beliau ditanya oleh seratus ulama dari Baghdad untuk menguji kedalaman ilmunya dan dari setiap ulama itu sudah mempersiapkan pertanyaan yang nantinya akan diujikan kepada Syekh Abdul Qodir. Maka dengan seketika ada kilatan cahaya yang keluar dari dada para ulama tersebut ketika hendak memasuki majelis Syekh Abdul Qadir Jailani. Sehingga pertanyaan demi pertanyaan hilang dan lupa akan pertanyaan tersebut dan pada akhirnya para ulama tersebut merasa tidak punya muka dan meminta maaf atas kesombongannya kepada Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>4</sup>

Telah banyak kita jumpai kesuksekan yang telah diperoleh oleh setiap manusia hanyalah kesuksesan duniawi atau dalam bentuk materi saja. Karena kesuksesan yang sejatinya ialah kesuksesan dalam aspek spiritual, namun yang paling baik ialah sukses pada kedua-duanya. Itulah kiranya sedikit hikmah yang bisa kita ambil dari secarik kisah tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah kita bahas diatas, ada rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait **"STUDI LIVING HADIS TERHADAP TRADISI MACA SYEKH SEBAGAI TOLAK BALA DI KECAMATAN TANARA"**

---

<sup>4</sup> Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar asy-Syaikh 'Abdul Qadir Jaelani* (Jakarta: Sahara Publisher, 2007) , p.12.

<sup>5</sup> Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), p.177.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang nantinya akan kita teliti, kaji dan kita jelaskan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Maca Syekh yang ada di kecamatan Tanara ?
2. Bagaimana korelasi antara Maca Syekh dan Tolak Bala?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar jawaban yang dihasilkan sejalan dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka jawaban dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langsung bagaimana praktek Maca Syekh yang ada di Kecamatan Tanara
2. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara Maca Syekh dan Tolak bala

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan ini adalah baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian mengenai tradisi Maca Syekh sebagai tolak bala ini, sangat diharapkan untuk memberikan khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi penelitian dengan tema-tema yang sama atau relevan sehingga dapat memberikan kontribusi terutama yang berkaitan tentang pengembangan ilmu pengetahuan pada hal

layak, dan ilmu sosiologi, khususnya dalam ranah sosiologi budaya dan sosiologi kemasyarakatan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan di Jurusan Ilmu Hadis dengan karya yang nyata. Dan melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat terkait judul diatas sehingga ada kepuasan tersendiri dalam diri saya karena keberhasilan saya dalam penelitian ini

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan supaya dapat di implementasikan sebagai khazanah tentang fenomena tradisi Maca Syeh sebagai tolak bala atau secara tradisional dalam budaya islam, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk almamater juga bahan referensi dan untuk pengembangan penelitian yang relevan.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan informasi terkait tradisi Maca Syeh sebagai tolak bala, baik secara empiris atau pada umumnya, sehingga tidak ada lagi perdebatan di masyarakat terkait Maca Syeh mengatakan yang satu bid'ah dan yang lainnya mengatakan sesuatu yang sangat bahkan wajib dilakukan, karena kami meneliti judul diatas dari tiga aspek, pertama histori, sosiologi dan antropologi



d. Secara Akademis

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk semua akademisi dalam bidang agama & budaya, dan dalam syarat menyelesaikan Starata (S1) Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

**E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, tidak ada yang sama persis menggunakan judul yang sama atau model peneletian yang juga sama yang akan penulis buat dalam penelitian ini Mengenai Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Maca Syekh sebagai Tolak Bala yang ada di Kecamatan Tanara Kab Serang-Banten. Akan tetapi peneletian tentang Manaqiban atau Maca Syekh sendiri secara garis besar sudah ada beberapa yang meneliti dan membahas diantaranya adalah :

1. Ade Fakih Kurniawan (mahasiswa UIN Sunan Kalijaga) membuat disertasi dalam bahasa inggris berjudul *Cultural Negotiation, Authority, And Discursive, Tradition: The Wawacan Seh Ritual In Banten*. disertasi ini membahas gambaran umum tentang Maca Syekh meliputi negosiasi budaya, identifikasi, serta membahas juga proses perubahan pada ritual Maca Syekh.
2. Maya Rosmaya (Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati) membuat skripsi mengenai *Tradisi Manakiban Di Kampung Bojong Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya Rosmaya hanya sebatas pembacaan kitab manaqib dan bagaimana pelaksanaannya.

3. Bayu Putra Hardiansyah (mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya) membuat karya terkait Maca Syekh dalam skripsinya berjudul *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir Al Jailani* skripsi ini membahas tentang nilai-nilai keteladanan yang baik dari seorang ulama besar Syekh Abdul Qadir Jailani
4. Siti Rochmah dan Abd Majid Abror (mahasiswa Institut Agama Islam Faqih Asy'ary Kediri Indonesia) membuat jurnal yang berjudul *Living Sunnah Tradisi Pembacaan Maca Syekh di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumpalsari Kediri* jurnal ini secara spesifik membahas peran Maca Syekh pada pengembangan spiritualitas santri Pondok Pesantren Darul Qur'an dengan meneladani segala laku baik Syekh Abdul Qadir Jailani
5. Irvan Setiawan (Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Jawa Barat) membuat jurnal berjudul *Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang* jurnal ini membahas bahwa ada akulturasi tradisi dalam pembacaan Maca Syekh. Percampuran antar budaya Sunda, Jawa dan budaya Arab tempat Syekh Abdul Qadir Jailani berkiprah.

Disamping karya-karya tersebut kami sadari juga bahwa mungkin masih banyak penelitian yang membahas mengenai kegiatan manaqiban Syekh Abdul Qadir Jaelani secara umum. Meskipun demikian penelitian ini hanya akan menekankan pada Tradisi Maca Syekh Sebagai Tolak Bala di Kecamatan Tanara. Adapun pembahasan dalam penelitian ini antara lain membahas mengenai pelaksanaan terkait maca syekhnya, sejarah perkembangan manaqibnya mulai dari pembahasan landasan teori

profil Kecamatan Tanara, inventaris hadis-hadis seputar maca syekh & tolak bala juga beberapa unsur dan faktor apa saja yang mengakibatkan tradisi Maca Syekh dijadikan sebagai Tolak Bala.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Maca Syekh**

Budaya atau tradisi ialah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Perilaku terstruktur baik yang disadari maupun tidak disadari manusia membuktikan bahwa ia telah masuk dalam sebuah lingkungan kebudayaan. Maca Syekh adalah salah satu kekayaan budaya bidang tradisi lisan yang sudah sejak lama ada dan hingga kini dilaksanakan oleh masyarakat Provinsi Banten khususnya Tanara. Terlebih lagi apabila individu atau masyarakat mulai menyelami tentang makna dan nilai dari apa yang telah dilakukannya setelah sekian lama bersentuhan dengan kebudayaan. Dikaitkan intangible culture heritage (warisan budaya takbenda), nilai dari sebuah karya budaya tidak hanya dilihat dari segi fisiknya saja.

Tradisi maca syekh merupakan suatu kesenian tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banten yang berisi cerita, ataupun kisah biografi syekh Abdul Qodir Jailani yang dalam pembacaannya menggunakan langgam bacaan macapat ataupun pupuh, yang dibacakan oleh *Juru maos* sebagai pelaku utamanya, *tukang do'a* sebagai pelaku ke dua dan masyarakat setempat sebagai penonton sekaligus peserta yang terjadi di dalam tradisi maca syekh. Struktur pertunjukan dalam kesenian tradisi lisan maca syekh dimulai dari pra pertunjukan. Pada saat pra pertunjukan yang dimaksud dalam maca syekh yaitu penyediaan sesajen.

kemudian dilanjut sambutan dari yang punya hajat atau dapat pula dari sesepuh dan tokoh masyarakat. Lalu dilanjut bagian pertunjukan yang diawali dengan tukang doa membacakan hadorot awal yang akan didengarkan oleh penonton maupun peserta kemudian pembacaan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang akan di ikuti oleh hadirin yang terlibat, kemudian juru maos akan memberikan isyarat bahwa pembacaan riwayat maupun biografi Abdul Qodir Jailani sudah waktunya dimulai. *Juru maos* akan membacakan biografi Abdul Qodir Jailani dengan lantunan tembang macapat sesuai dengan tema yang akan di lakukan oleh shohibul hajat.

## **2. Tolak Bala**

Sampai sekarang ini masih banyak orang Islam Indonesia yang masih melaksanakan ritual- ritual berbau mistik, salah satunya berbagai macam ritual tolak bala yang merupakan peninggalan dari orang-orang sebelum kita. Manakala suatu tradisi sudah menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat maka akan sulit untuk untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa sendiri banyak kepercayaan yang melahirkan jenis-jenis adat atau kepercayaan pada masyarakat tertentu. Setelah adat itu lahir kemudian orang akan cenderung untuk berbuat dan bersikap sesuai dengan yang diadatkan.

Melihat dari masyarakat Jawa, berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya kemudian diwariskan dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Salah satunya adalah tradisi masyarakat Kecamatan Tanara

sendiri yang menjadikan Maca Syekh sebagai wawacan untuk Menolak Bala.

Adapun yang menjadi khas pada kebudayaan Jawa ialah terletak pada kemampuannya yang luar biasa di dalam mempertahankan keaslian budayanya di tengah gempuran gelombang budaya dari luar. Sebut saja tradisi Maca Syekh ini sendiri pun masih mempertahankan keasliannya lewat lantunan langgam jawanya yang sangat khas.

Tolak bala dalam hal ini adalah masyarakat memandangi dan meyakini tradisi pembacaan maca syekh sebagai alternatif untuk menolak bala, padahal banyak wawacan yang memang khusus dibuat untuk menolak bala sebut saja seperti Ratih Al Athas, Ratih Al Hadad juga ada alternatif yang lebih sesuai seperti Salat Tolak Bala, tetapi kenapa sebagian masyarakat menjadikan baca'an Maca Syekh sebagai Tolak Bala, lagi-lagi hal inilah yang menarik minat saya untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi terkait fenomena ini.

Mengacu pada bersinerginya agama dan budaya dalam sebuah warisan budaya tak benda, maka Maca Syekh menjadi sebuah masalah menarik untuk dikaji terutama dari sudut pandang memaknai akulturasi pada karya budaya. Dari beberapa permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap salah satu keragaman budaya yang diwujudkan dalam sebuah tradisi lisan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru akan pentingnya sebuah akulturasi terutama pada masyarakat Kecamatan Tanara di Kabupaten Serang-Banten. Dari beberapa batasan pengertian sebagai ruang

lingkup penelitian ini meliputi: Korelasi, Nilai, Akulturasi, tradisi lisan, dan Maca Syekh

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Pada bagian penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam bukunya Sugiono pun menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga sering disebut metode naturalistik karena pada penelitiannya dalam kondisi yang alamiah. Sedangkan yang dimaksud objek alamiah sendiri ialah objek yang tumbuh berkembang apa adanya.<sup>6</sup>

### **2. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini sendiri dituju kepada para guru tua & tokoh agama dalam hal ini adalah ulama Kecamatan Tanara, karena bagi kami merekalah yang lebih memiliki otoritas untuk menjelaskan permasalahan ini karena tradisi ini tidak bisa di lepaskan dari unsur agama dan budaya maka agar hasil penelitiannya tidak melebar kemana-mana, diperlukan nara sumber yang lebih hati-hati dalam menjelaskan masalah ini dan dia juga seseorang yang memiliki pengetahuan lebih tentang agamanya, maka akan lebih relevan dalam permasalahan ini kita pilih ulama sebagai nara sumber yang akan kita gali informasinya dan mintai apa pendapatnya terkait tradisi ini.

### **3. Lokasi dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di beberapa desa yang ada di kecamatan Tanara dan beberapa pesantren yang ada di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang-Banten.

---

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), p.8.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini penulis melakukan langkah dengan cara turun langsung ke lapangan. Yaitu dengan cara menemui langsung para tokoh agama yang ada di Kec. Tanara. Guna memperoleh data yang valid dan akurat agar hasil penelitian sesuai yang di harapkan. Oleh karena itu penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu :

##### a. Obsarvasi

Observasi sering di sebut juga sebagai aktifitas pengamatan data secara langsung, guna mengetahui apa maksud memahami pengetahuan dari apa yang diamati.<sup>7</sup> Guna mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang peneliti harapkan

##### b. Wawancara

Pada tehnik pengumpulan data satu ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti harapkan. Dan yang di maksud dengan wawancara sendiri ialah kegiatan tanya jawab secara lisan antara dua orang. Dan apabila peneliti mengharapkan responden yang lebih mendalam bisa dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Baik langsung melalui tatap muka atau dengan metode Online yang kita kenal dengan istilah *Daring*.<sup>8</sup> Dan peneliti sendiri lebih tertarik memakai metode penelitian terstruktur agar respondennya lebih baik dan mudah dalam memberi pertanyaan dan mencatat.

---

<sup>7</sup> Imam Supragoyo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (bandung PT. Remaja Rosdakarya,2001), p.170.

<sup>8</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Salemba Humanika, 2012) , p.116.

Agar nantinya hasil dari wawancara memberikan kepuasan dalam penelitian ini, maka kami sebagai peneliti membuat beberapa pertimbangan untuk setiap nara sumber yang kami pilih diantaranya :

- 1) Seorang ulama atau pemuka agama
- 2) Punya pengetahuan mendalam terkait agamanya
- 3) Memiliki daya kharismatik dimasyarakat
- 4) Mempunyai pengikut atau jamaah
- 5) Umur sudah bisa dikatakan memasuki usia tua

c. Dokumentasi

Menurut KBBI devinisi dokumentasi ialah proses penyimpanan informasi di bidang pengetahuan: pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain. Dalam tahapan ini juga pada dokumentasinya peneliti mengamati setiap kegiatan Maca Syekh yang ada di beberapa kampung yang ada di Kecamatan Tanara guna menganalisa apa ada perbedaan di dalam pelaksanaanya. Metode ini juga diharapkan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

d. Teknik analisis data

Tahapan ini juga sering di sebut proses pengumpulan atau mengolah data dan informasi yang disusun secara sistematis, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan obsarvasi. Dengan cara menemukan data-data, memilih data yang penting sehingga mendapatkan



kesimpulan yang mudah dipahami baik saya sebagai peneliti atau oleh orang lain.<sup>9</sup>

Selain dengan wawancara dan turun langsung ke lapangan, peneliti juga melakukan analisis buku. Dengan cara meneliti beberapa hadis yang masih terkait dengan penelitian ini menggunakan aplikasi hadis. Metode aplikasi hadis yang peneliti pakai ini memudahkan peneliti di dalam mencari dan mengembalikan hadis-hadis kepada kitab asalnya.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas dan memudahkan penyusun dalam melakukan penelitian, maka penelitian akan melakukan pemetaan guna menggambarkan sistematika pembahasan yang terbagi kedalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bahasan adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab Pertama, didalamnya berisikan Pendahuluan yang merupakan gambaran secara global tentang pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya, juga membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian yang didalamnya terdiri dari beberapa bahasan. Pada bab ini berusaha untuk mengungkapkan mengenai ketertarikan mengangkat judul penelitian dan perjalanan selama dalam penelitian.

Selanjutnya Bab Kedua, Landasan Teori, berisikan tentang pengertian 'urf tradisi atau adat juga pengertian maca syekh dan tolak bala terakhir living hadis.

---

<sup>9</sup> Imam Supragoyo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (bandung PT. Remaja Rosdakarya,2001), p.194.

Kemudian Bab Ketiga, Tradisi Maca Syekh Sebagai Tolak Bala di kecamatan Tanara, bahasannya meliputi Gambaran Umum Masyarakat Kecamatan Tanara, Bahasan Tradisi Maca Syekh Sebagai Tolak Bala di kecamatan Tanara, apa Tanggapan Ulama Tanara dan Inventaris Hadis-hadis yang masih berkaitan dengan praktik Maca Syekh dan Tolak Bala.

Adapun Bab Keempat, Berisikan inti dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu, Analisis Living Hadis Terkait Tradisi Maca Syekh Sebagai Tolak Bala, meliputi Unsur dan Simbol dilanjutkan dengan Fungsi Folklor Pada Tradisi Maca Syekh.

Skripsi ini diakhiri dengan Bab Kelima, yang merupakan bab Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang arah pembahasan yang nantinya mudah dipahami oleh pembaca.